

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan mobilitas fisik merupakan keadaan di mana seseorang tidak dapat bergerak secara bebas karena kondisi yang mengganggu pergerakan (aktivitas), misalnya trauma tulang belakang, cedera otak berat disertai fraktur pada ekstremitas, dan salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh berbagai kelompok pasien, termasuk individu pascaoperasi. Gangguan ini membatasi kemampuan fisik seseorang untuk bergerak, tetapi juga berdampak signifikan pada kualitas hidup pasien (Ananda Yuanita, 2024). Selain itu, kecelakaan lalu lintas adalah penyebab paling umum dari fraktur dan dapat mengganggu kelangsungan jaringan tulang. Fraktur paling sering disebabkan oleh trauma eksternal langsung atau kelainan bentuk tulang seperti fraktur patologis pada osteoporosis (Anwar, 2023).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari delapan juta orang meninggal akibat kecelakaan pada tahun 2018 dan sekitar 2 juta orang mengalami kecacatan fisik akibat berbagai kecelakaan yang dialami. Salah satu kecelakaan dengan angka kematian tertinggi adalah fraktur ekstremitas bawah yang menyumbang sekitar 46,25% dari seluruh kecelakaan. Berdasarkan survei Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2019) yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI sebanyak 1.775 orang (3,8%) dari 45.987 orang jatuh mengalami patah tulang, dan 14.127 orang

mengalami trauma tajam/tumpul ,7% 236 orang mengalami patah tulang (Anwar, 2023).

Berdasarkan data menunjukkan bahwa kasus fraktur di Indonesia mencapai 5,5% (KEMENKES, 2020). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah menjadi salah satu kawasan dengan angka kecelakaan dan penyebab kematian meningkat. Berdasarkan laporan STP tentang rawat Inap Rumah Sakit DIY tahun 2022 terdapat 11.071 kecelakaan lalu lintas yang dirawat secara rawat jalan, 4.074 rawat inap di rumah sakit dan 69 kematian (Dinkes Yogyakarta, 2020). Pada hasil studi pendahuluan data prevalensi dari RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan hasil bahwa 10 bulan terakhir 2024 kasus fraktur ekstermitas bawah sebanyak 222 pasien sedangkan fraktur *femur* sejumlah 160 pasien dengan perempuan 60% dan 40% lainnya adalah laki-laki.

Selain menyebabkan nyeri fraktur dapat mengganggu fisik atau psikologis pada pasien. Nyeri yang dialami oleh pasien fraktur jika tidak segera ditangani dapat mengganggu proses fisik dan menyebabkan kerusakan fragmen tulang, gangguan pada sistem muskuloskeletal, stres dan kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu istirahat dan proses penyembuhan (Wilujeng, 2023).

Gangguan mobilitas fisik menyebabkann kontraktur sendi, atrofi, dan pemendekan serat otot akibat penggunaan sendi yang tidak digunakan. Pasien yang mengalami fraktur setelah operasi mengalami farktur setelah operasi pasien menderita nyeri dan edema yang menghambat pergerakan

serta keterbatasan fungsi dan mobilitas. Tindakan rehabilitasi dapat dilakukan untuk mencegah kontraktur dan mengatasi hambatan mobilitas fisik. Pada rehabilitasi pasien instruksi tentang mobilitas fisik disesuaikan dengan kondisi pasien (Anwar, 2023). Pasien yang mengalami fraktur selalu mengalami masalah keterbatasan gerak selama proses penyembuhan setelah operasi. Kelemahan pada otot bisa terjadi akibat kurangnya pergerakan pada anggota tubuh. Hal ini terjadi karena suplai nutrisi pada otot terganggu sehingga mengakibatkan hilangnya massa otot dan kelemahan otot (Hidayat, 2021).

Range of Motion (ROM) merupakan salah satu jenis bentuk latihan post operasi terapi non farmakologis yang memanfaatkan latihan gerak baik secara aktif maupun secara pasif. ROM dapat membantu keterbatasan fungsi motorik, mencegah komplikasi, mengurangi nyeri dan edema serta melatih kemampuan beraktivitas akibat post operasi. Tindakan ROM dibagi menjadi 2 jenis yaitu ROM aktif dan ROM pasif. Post fraktur bila tidak dilakukan pergerakan sama sekali dengan alasan diri pasien merasa takut, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan massa dari otot maupun kekuatan dari otot itu sendiri. Selain dibutuhkan kesadaran dari pasien itu sendiri, dibutuhkan juga peran perawat untuk membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yang mengalami gangguan mobilitas fisik seperti dilakukannya tindakan ROM pasif pada anggota gerak ekstremitas bawah, jenis latihan gerak ini dilakukan dengan kondisi pasien benar-benar pasif atau pasien tidak mampu melakukannya secara mandiri untuk menggerakkan

bagian sendi, sehingga perawat membantu pasien untuk menggerakkan masing-masing sendi pada penerapan latihan *range of motion* (ROM). Manfaat dilakukan ROM pasif pada ekstremitas bawah yaitu untuk mencegah kekakuan pada persendiaan, kekakuan pada otot, dan melancarkan peredaran darah sehingga dapat meningkatkan ADL atau aktivitas kebutuhan sehari-hari yang biasa dilakukan dalam kehidupannya. Upaya lain yang dapat dilakukan perawat dalam meningkatkan kemampuan mobilisasi ROM pasif terhadap pasien yang mengalami fraktur femur, salah satunya dengan melakukan pendidikan kesehatan atau edukasi mengenai pentingnya melakukan gerakan ROM (Bayu Ferdy, 2021).

Berdasarkan uraian dari data dan informasi di atas maka penulis tertarik melakukan Penerapan *Range Of Motion* Pasif Dengan Masalah Gangguan Mobilitas Fisik Pada Pasien Post Operasi Fraktur Femur Di RSUD Panembahan Senopati Bantul untuk mengatasi keterbatasan gerak dan kekakuan sendi pada pasien post operasi fraktur femur dikarenakan jika tidak dilakukan *range of motion* pasif pada ekstremitas bawah akan mengalami kekakuan pada sendi, penurunan kekuatan otot dan terhambatnya peredaran darah sehingga tidak dapat melakukan aktivitas sehari-harinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diambil di simpulkan pada Karya Tulis Ilmiah adalah'' Bagaimana Penerapan *Range Of Motion* Pasif Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Pada Pasien Post Operasi Fraktur Femur Di RSUD Panembahan Senopati Bantul ?''

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan *Range Of Motion* Pasif Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Pada Pasien Post Operasi Fraktur Femur DI RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan asuhan keperawatan pada kedua pasien dengan gangguan mobilitas fisik akibat post operasi fraktur femur dengan pendekatan proses penerapan *range of motion* pasif.
- b. Diketahui peningkatan kekuatan otot pada pasien post operasi fraktur femur dengan gangguan mobilitas fisik setelah penerapan *range of motion* pasif.
- c. Diketahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan *range of motion* pasif pada pasien post operasi fraktur femur dengan gangguan mobilitas fisik.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah Keperawatan Medikal Bedah dalam mengelola asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur femur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan secara ilmiah, wawasan, dan referensi keperawatan, serta menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan medikal bedah mengenai penerapan teknik *Range Of Motion* pasif pada pasien post operasi fraktur femur dengan masalah mobilitas fisik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pasien

Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan kedua pasien post operasi fraktur femur untuk memenuhi kebutuhan mobilitas fisik dengan menerapkan latihan *range of motion* pasif.

b. Bagi perawat

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah bagi tenaga keperawatan bangsal Gatot Kaca RSUD Panembahan Senopati Bantul untuk meningkatkan keterampilan tindakan keperawatan terkait menerapkan latihan *Range of Motion* dalam memberi dan melayani pasien. Perawat mampu mengobservasi kemampuan pasien dalam memenuhi kebutuhan

sehari-hari, menilai kekuatan otot pasien dan membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-harinya.

c. Bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dalam menerapkan latihan *range of motion* pasif pada pasien post operasi fraktur femur dengan gangguan mobilitas fisik berupa kelemahan anggota gerak.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.0 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	(Prita Devy Igiany, 2018)	Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Post OP Fraktur Untuk Melakukan Range Of Motion (ROM)	Penelitian ini merupakan korelasional. Populasi penelitian terdiri dari pasien dengan diagnosis medis setelah operasi patah tulang anggota tubuh, dengan ukuran sampel 30. Sampel dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Artinya, sampel ditentukan dengan memilih sampel dari populasi sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan oleh para peneliti	Hasil analisis hubungan pengetahuan pasien tentang ROM dengan penerapan ROM, 10 dari 30 responden (66,7%) yang tidak menerapkan range of motion memiliki pengetahuan rendah (33,3%). Range of motion berpengetahuan rendah dan Range of motion berpengetahuan tinggi. Data dari responden yang menyelesaikan ROM menunjukkan bahwa 5 responden (33,3%) memiliki pengetahuan rendah sedangkan 10 responden (66,7%) memiliki pengetahuan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,068 ($p > 0,05$). Dengan demikian, H_0 tidak ditolak, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden.	Responpen terdapat 30 orang, menggunakan metode purposive sampling, terdapat perbedaan waktu dan tempat penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
2.	(Hidayat Risky, 2021)	Studi Kasus Pasien Post Operasi Fraktur Tn. A dengan Hambatan Mobilitas Fisik di Ruang Edelweis RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.	Metodologi studi kasus yang digunakan bersifat deskriptif dan memberikan gambaran realistis dan objektif tentang keadaan masalah yang sedang dipelajari. Subjek studi kasus ini adalah masyarakat yang diperiksa di Ruang Edelweiss RSUD Dr. dilaksanakan pada tanggal 28 sampai dengan 31 Desember 2020. Menghadapi keterbatasan dalam gerakan fisik R. Goethein Tarooenadibrata Purbalinga.	Data yang diperoleh meliputi nama pasien. Tuan A adalah seorang laki-laki berusia 51 tahun, sudah menikah dan merawat istrinya. Tuan N dengan riwayat kesehatannya, pasien dirawat di rumah sakit setelah mengalami kecelakaan akibat terjatuh dari pohon palem saat menjalani pekerjaannya sebagai petani gula. Pada kasus Tn.T, ternyata masalahnya teratasi dalam waktu 3 hari, beberapa pasien mulai menggerakkan lengannya, rasa sakit yang timbul berangsur-angsur hilang, dan skala kekuatan ekstremitas kanan atas meningkat dari 2 menjadi 3. Keluarga juga puas. Saya memahami pendidikan kesehatan yang diberikan.	Terdapat perbedaan waktu dan tempat 26 desember 2020 di RSUD dr. R. Goeteng.

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
3.	(Yazid Budiana, 2022)	Pengaruh Latihan Range of Motion terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD Dr. Pirngadi Medan	Penelitian ini menggunakan dua instrumen dalam pengumpulan data. Sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada pengaruh latihan range of motion terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD dr. Pirngadi Medan dengan nilai sig. <0,005).	Teknik yang digunakan sampling dengan dua instrument dalam pengumpulan data, terdapat 15 responden dan perbedaan waktu dan tempat.

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
4.	(Djamaludin, 2022)	Efektifitas ROM Pasif terhadap tonus otot pasien post operasi fraktur ekstermitas di kecamatan bekri lampung tengah	Metode yang digunakan ini demonstrasi praktik latihan range of motion pasif di Kecamatan Bakrie Lampung Tengah. Jumlah peserta pengabdian kesehatan masyarakat (PKM) sebanyak 3 pasien. Latihan ini dilakukan selama 3 hari dengan cara demonstrasi sekali oleh peneliti dan anjurkan pasien untuk melakukannya sesering mungkin	Ketiga pasien memiliki kesamaan yaitu fraktur ekstermitas. Pasien mengalami masalah mobilitas fisik pada ekstremitas, saat ini dengan diagnosa dokter post operasi fraktur. Berdasarkan hasil yang didapatkan tonus otot pada hari pertama dari ketiga pasien dengan nilai rata-rata 2 lebih rendah dibanding dengan hari ketiga dengan hasil tonus otot 4 hal ini menunjukkan bahwa pasien mengalami perbaikan.	Dalam penelitian ini 3 responden, terdapat perbedaan waktu dan tempat penelitian.